

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sayuran merupakan salah satu komoditi yang banyak dibudidayakan oleh petani di Sumatera Barat. Jenis sayuran utama tersebut adalah Brassicaceae (kubis-kubisan) dan yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah caisin (Direktorat Jendral Hortikultura, 2015). Produksi tanaman caisin di Sumatera Barat lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Produksi caisin pada tahun 2013 sampai dengan 2015 mengalami penurunan yaitu tahun 2013 sebesar 22.023,0 ton, tahun 2014 sebesar 21.805,8 ton dan tahun 2015 sebesar 20.242,3 ton. Kemudian pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami peningkatan yaitu tahun 2016 sebesar 22.254,4 ton dan tahun 2017 sebesar 25.394,0 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2018).

Salah satu faktor penyebab berfluktuasinya produksi caisin adalah akibat adanya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) seperti hama dan patogen (Harnoto, 2005). Serangan hama tersebut dapat mengganggu, merusak ataupun mematikan organisme lain sehingga menurunkan kualitas dan kuantitas tanaman (Tulung, 2004). Beberapa hama utama yang menyerang tanaman Brassicaceae antara lain adalah ulat trip (*Plutella xylostella*) (Lepidoptera : Yponomeutidae), ulat krop (*Crocidolomia pavonana*) (Lepidoptera : Crambidae), ulat grayak (*Spodoptera litura*) (Lepidoptera : Noctuidae) dan ulat tanah (*Agrotis ipsilon*) (Lepidoptera : Noctuidae) (Fajri *et al.*, 2017). Herlinda *et al.*, (2006) melaporkan bahwa kepik kubis (*Eurydema pulchrum*) (Hemiptera : Pentatomidae) salah satu hama penting yang telah menyerang tanaman Brassicaceae dan kerabatnya. Pada tanaman Brassicaceae, kepik ini dapat menyerang tanaman seperti caisin (*Brassica rapa* var. *parachinensis*), brokoli (*Brassica oleracea* var. *italica*), kubis (*Brassica oleracea* var. *capitata*), sawi putih (*Brassica rapa* var. *pekinensis*) dan bunga kol (*Brassica oleracea* var. *botrytis*).

Pratama (2018) melaporkan bahwa populasi *E. pulchrum* pada pertanaman Brassicaceae di Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam terbanyak terdapat pada pertanaman caisin dibandingkan brokoli, bunga kol dan kubis dengan persentase

tanaman terserang juga tertinggi pada caisin yaitu 38,39% dibandingkan bunga kol sebesar 26,53%, brokoli sebesar 26,03% dan kubis sebesar 16,89%. Menurut hasil penelitian Herlinda *et al.*, (2008) menyatakan bahwa populasi nimfa dan imago *E. pulchrum* cenderung meningkat seiring dengan penambahan umur tanaman caisin. Pengamatan populasi dan serangan *E. pulchrum* tersebut dilakukan di dataran rendah Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Peningkatan populasi imago *E. pulchrum* meningkat tajam pada caisin umur 35 hari setelah tanam yaitu 0,13 ekor/tanaman dan terus meningkat pada umur 49 hari setelah tanam yaitu 0,49 ekor/tanaman. Ahmad (2015) melaporkan bahwa pengamatan biologi *E. pulchrum* dengan pakannya daun kubis mendapatkan data mengenai siklus hidup *E. pulchrum* pada kondisi Laboratorium Entomologi Universitas Khasmir, India. Siklus hidup *E. pulchrum* diawali dari stadia telur, nimfa dan imago. Stadia nimfa terdiri dari lima instar yaitu instar I sampai instar V. Imago betina *E. pulchrum* pada saat bertelur meletakkan telur berwarna putih krem dengan masa stadia telur bervariasi dari 3 sampai 4 hari.

Sejauh ini belum banyak laporan mengenai bioekologi *E. pulchrum* dan sebagian besar petani belum mengetahui ancaman dari serangannya pada tanaman caisin. Berdasarkan uraian dan survei yang telah dilakukan, dibutuhkan informasi yang jelas mengenai bioekologi dari *E. pulchrum*. Oleh karena itu telah mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Bioekologi Kepik Kubis (*Eurydema pulchrum* Westwood) (Hemiptera : Pentatomidae) pada Tanaman Caisin (*Brassica rapa* var. *parachinensis*).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bioekologi kepik kubis pada tanaman caisin.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai sumber informasi dalam mempelajari kepik kubis (*Eurydema pulchrum*) pada tanaman kubis-kubisan (Brassicaceae) sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan masukan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengendalikan hama tersebut di lapangan.